

Islamic Values Dalam Pembentukan Karakter di Era Millennial

H. Mohammad Kurjum
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
Email- mkurjum@uinsby.ac.id

Abstract

Nowadays has been known as millennial epoch. The great era has been going on influencing the human character. This is because of the opened acces from foreign culture toward Indonesian ones by technological view. Therefore, we must be well informed as the millennial generation partner. We must change the bad culture to be a good one. Millenial era has been noted as a globalization era dealing with the Information developed. The character of someones was influenced by the environment as well. Islam, however, gives the solution in developing character of human being, even deep values which is implemented to daily lives. *Islamic Valuses* taught ; *Akhlaq Al-kariimah, Ibadah amaliyah, Tauhiid, Tolerance, Dedication and loyalty, Amanah dan responsibility*, and many others. These values aim at implementing the characters to be Islamic oriented, specially focusing on social, economy, politics and culture. Those are to be oriented as Islamic Values in order to be better in the millennial life.

Keywords ; *Islamic Values, Millennial era, Character Implementation*

Abstrak

Saat ini dikenal *era millnenial*. Sebuah *era globalisasi* yang berpengaruh pada karakter kehidupan manusia, karena terbukanya budaya luar ke dalam budaya Indonesia melalui kecanggihan tekhnologi. Tentu, kita sebagai manusia yang hidup di *era millennial* harus menunjukkan sikap terbuka dan menyikapinya dengan baik dengan menerima pengaruh baik dan merubah pengaruh buruk menjadi pengaruh baik. *Era millennial* selain ditandai dengan arus globalisasi juga ditandai dengan arus informasi yang tanpa batas serta teknologi yang semakin maju dan mendominasi. Karakter seseorang terbentuk dari hal-hal yang berpengaruh yang berada disekitar orang tersebut. Tentunya *era milenial* ini akan berpengaruh akan pembentukan karakter seseorang. Islam telah mengajarkan nilai nilai dalam ajarannya yang mana nilai-nilai tersebut bukan hanya untuk dipelajari saja tetapi juga untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai - nilai Islam yang diajarkan antara lain nilai: 1) Akhlak Karimah, 2) Ibadah Amaliyah, 3) Tauhid, 4) Toleransi dan Tenggang Rasa, 5) Dedikasi dan Loyalitas, 6) Amanah dan Tanggung Jawab, dan masih banyak lagi. Nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk pribadi seseorang agar berkarakter yang baik dan tentunya berdasarkan ajaran Islam. Pada hakikatnya nilai-nilai Islam merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, yang mana sebuah ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, seperti kehidupan social, kehidupan politik, kehidupan ekonomi, dan

budaya. Oleh karena itu karena kita saat ini berada pada *era milenial* penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Islam yang telah diajarkan pada setiap Muslim dalam pembentukan karakter seorang khususnya seorang Muslim di *era milenial* saat ini.

Kata Kunci: *Era Millennial*, Nilai-nilai Islam, Pembentukan Karakter

Pendahuluan

Globalisasi telah berkembang sangat pesat hingga saat ini. Hal ini ditandai dengan semakin maju dan berkembangnya teknologi, dimana globalisasi merupakan era yang ditandai dengan masuknya budaya luar yang membawa kemajuan teknologi tentunya. Saat ini globalisasi telah melahirkan generasi *gadget*, yang mana istilah ini sebagai tanda munculnya generasi *millennial*. Pada *era millennial* ini manusia sangat tergantung dengan unsure teknologi. Hal ini seolah-olah peralatan *high-technology* telah menjadi suatu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia.¹

Masuknya *era millennial* tentunya memberi dampak dan pengaruh bagi manusia yang hidup pada eranya. Berbagai pengaruh yang ditimbulkan baik pengaruh positif dan juga pengaruh negative. Dalam menyikapinya kita hendaknya memiliki sikap terbuka akan masuknya era tersebut yaitu dengan kita dapat menerimanya dan mengambil pengaruh positifnya dan pengaruh negativenya dapat dirubah menjadi pengaruh yang positif tergantung pribadi masing-masing.

Pengaruh positif yang ditimbulkan oleh globalisasi terhadap perubahan nilai dan juga sikap, menyebabkan bergesernya sikan dan nilai masyarakat yang mana awalnya masyarakat bersikap irasional menjadi sikap rasional. Sedangkan pengaruh negative yang ditimbulkan salah satunya adalah karena dengan kemajuan teknologi ini masyarakat merasa dimudahkan dalam beraktifitas dan membuat mereka tidak membutuhkan orang lain. Hal ini yang terkadang membuat mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial yang butuh berinteraksi dengan sesamanya.² Karakteristik dari gaya hidup masyarakat global adalah kehidupan yang penuh dilandasi oleh persaingan sehingga hal ini menuntun peran individu untuk membenahi diri agar bisa mengikuti perubahan yang sangat cepat.

¹ Kalfaris Lalo, "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan karakter guna Menyongsong Era Globalisasi," *Jurnal Ilmu Kepolisian* 12, no. 2(Juli, 2018):68

² Kalfaris Lalo, "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan karakter guna Menyongsong Era Globalisasi," *Jurnal Ilmu Kepolisian* 12, no. 2(Juli, 2018):69

Kemampuan-kemampuan yang berbeda yang dimiliki oleh setiap individu dapat menghadapi tekanan yang dihadapi dari perubahan-perubahan global tersebut.

Islam telah mengajarkan nilai-nilai terhadap umatnya. Nilai-nilai Islam bukan hanya ditujukan untuk dipelajari saja melainkan untuk diamalkan atau diterapkan di kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang selama ini terjadi disekeliling kita secara tidak langsung akan sangat berpengaruh bagi kehidupan pribadi kita baik itu pengaruh buruk ataupun pengaruh baik. Sesuatu yang telah menjadi tradisi atau kebiasaan dilingkungan kita akan berpengaruh dalam kepribadian maupun karakter seseorang. Oleh karena itu untuk memfilternya harus ditanamkannya hal positif dalam diri seseorang yaitu dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam dirinya.

Beberapa persoalan moral yang timbul dikalangan masyarakat terutama dikalangan remaja kerap terjadi, yaitu diantaranya, meningkatnya perlawanan seorang anak kepada orang tua atau bahkan orang yang lebih tua darinya tentunya hal ini mengurangi kepatuhan anak tersebut, perilaku tidak jujur anak yang semakin berkembang, hilangnya rasa *tawadhu* seorang anak terhadap guru, pemimpin, bahkan kepada orang tua, meningkatnya tindak kekerasan seperti yang kita kenal dengan *bullying* dikalangan teman sebayanya, berperilaku kejahatan seperti perampokan, rendahnya sopan santun dalam berbahasa, meningkatnya sifat-sifat egois yaitu hanya mementingkan diri sendiri, individualis, hilangnya rasa tanggung jawab, berkembangnya perilaku seksual premature, penggunaan obat-obat terlarang dan bahkan nekat melakukan bunuh diri.³

Runtuhnya moral dan akhlak merupakan salah satu faktor dari peradaban yang semakin maju. Jika melihat realitas yang terjadi saat ini, banyak generasi bangsa yang belum memiliki kepribadian yang baik, dibuktikan dengan sudah banyak kasus yang terjadi dalam bidang pendidikan, hal ini mencerminkan bahwa kualitas dari kepribadian anak didik masih tergolong kurang baik. Indonesia kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia, oleh karena itu Indonesia harus mampu untuk menjaga dan mengembangkan kedua sumber daya tersebut dan terutama untuk sumber daya manusia. Karena sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam menjaga keefektifan struktur sebuah bangsa, maka sumber daya manusia tersebut harus dikembangkan

³ Nur Kholis, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam Melalui Budaya Sekolah," *Edukasi*, 05, no.02, (November, 2017): 48-49

terutama dalam hal moral atau karakter. Pembentukan dan pengembangan karakter dari seorang anak didik ini sangat diperlukan karena hal ini berkaitan dengan moral.⁴

Pendidikan karakter di era milenial sangat diperlukan sebagai alternative pendidikan bagi mahasiswa atau pun pelajar lainnya. Pendidikan karakter sendiri yang memiliki tujuan untuk menghargai akan pentingnya nilai-nilai moral, membentuk keinginan untuk berbuat baik, serta mampu melakukan perbuatan baik merupakan cita-cita yang diharapkan mampu diwujudkan pada era perubahan yang semakin cepat yaitu era milenial ini. Formulasi pendidikan karakter yang dibutuhkan adalah yang sesuai dengan keadaan jaman saat ini dalam menghadapi beberapa perubahan dan juga tantangan. Pendidikan yang bermutu, yang mana pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya, nilai-nilai bangsa, serta nilai-nilai agama merupakan sebuah benteng yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global, perubahan social, maupun budaya.⁵

Nilai agama Islam bersumber dan berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan. Dasar agama berasal dari semua nilai kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan. Nilai-nilai Islam pada hakikatnya merupakan kumpulan dari prinsip hidup, ajaran tentang bagamaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya, dan satu prinsip dengan yang lainnya saling berhubungan membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah. Nilai juga merupakan suatu onsep yang dipikirkan seseorang dan merupakan hal yang penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan objek, orang, bagaimana cara bertingkah laku yang baik dan yang buruk. Nilai juga sangat melekat dalam diri seseorang yang digunakan secara stabil dan konsisten. Nilai juga dianggap sebagai patokan atau prinsip dalam menilai sesuatu dari segi baik atau buruk, berguna atau tidak berguna, dihargai atau dicela. Wujud nilai-nilai Islam harus bisa ditransformasikan dalam kehidupan manusia.

Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap agar dapat hidup dalam masyarakat di dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Nilai-nilai rohani terkandung dalam agaman yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan juga sebagai kebutuhan fitrahnya karena tanpa landasan spiritual manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang saling bertentangan yaitu

⁴ Rahmad Rafid, "Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Persepektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembangan dan Penguatan Karakter Generasi Milenial," *JMP Online*, 2, No.7, (Juli, 2018):712

⁵ Rahmatullah, Ahmad Said, "Implementasi Pendidikan Karakter Islam Di Era Milenial Pada Pondok Pesantren Mahasiswa," *TA'LIMUNA*. 9, no.02, (September, 2019): 39-40

hal kebaikan dan kejahatan. Dalam kehidupan social, nilai-nilai Islam sangat besar pengaruhnya, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ke tingkat kehidupan hewan yang amat rendah karena agamam mengandung unsure kuraktif terhadap penyakit atau masalah social.⁶

Pada penelitian terdahulu, yaitu penelitian Muhammad Rafid mengatakan bahwa kepribadian sangat penting bagi setiap individu yang mana dari uniknya kepribadian dari setiap individu itu berbeda beda. Maka sangatlah penting untuk menjaga kualitas kepribadian tersebut dengan nilai-nilai agama seperti konsep yang ditawarkan oleh Iqbal agar dapat memnerikan mafaat bagi diri, bangsa dan juga Negara seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi. Niali-nilai agama sangat penting dalam satuan pendidikan khususnya pendidikan Islam sebagai upaya memperkuat karakter individu dan masyarakat. Pendidikan harus menonjolkan eksistensinya sebagai pembentukan, pembinaan dan juga perkembangan karakter generasi millennial bangsa melalui kebijakan yang dikeluarkan sebagai tolak ukur untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti, dimana saat ini berada pada *era milenial* teknologi yang semakin maju, ditandai dengan maraknya penggunaan smartphone, media social yang semakin marak, dan pergaulan remaja yang banyak menyalahkan kemajuan teknologi tersebut sehingga tidak bisa mengontrol perbuatannya karena tidak bisa menyaring globalisasi yang masuk sehingga menjadikan masih banyak kelakuan buruk, peneliti ingin mengadakan penelitian tentang Implementasi Nilai-nilai Islam terhadap Pembentukan Karakter di Era Milenial.

Era Millennial

Millennial berasal dari bahasa Inggris yaitu *millennium* atau *millennia* yang berarti masa seribu tahun. *Millennia* dijadikan sebuah sebutan untuk masa yang terjadi setelah masa atau *era global* atau bisa disebut *era modern*. Sebagian pakar mengartikan era ini sebagai *eraback to spiritual and moral* atau *back to religion*. Yang berrarti masak kembali kepada ajaran spiritual, moral, dan agama. Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang mana lebih mengutamakan akal, empiric, hal-hal yang bersifat materialistic,

⁶ Nurul Jempa, "Nilai-nilai Agama Islam", *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 4, no.2, (2017):101

⁷ Rahmad Rafid, "Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembangan dan Penguatan Karakter Generasi Milenial," *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 2, no.7, (Juli, 2018): 717

sekularistik, hedonistic, pragmatik, serta transaksional. Yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Karena hal ini manusia menjadi bebas berbuat tanpa landasan spiritual, moral, dan agama. Kehidupan yang demikian telah mengantarkan manusia kepada sesuatu yang mengagumkan seperti *high technology*, atau *digital technology*, *cloning*, dan masih banyak lagi. praktik ekonomi yang kapitalistik, memiliki jiwa predator, menghalalkan segala cara dalam hal politi, korupsi, penggunaan narkoba dan obat terlarang lainnya, praktek LGBT, perusakan lingkungan. Hal-hal tersebut nampak semakin canggih karena didukung oleh *digital technology* yang dilakukan pada masa saat ini yaitu oleh generasi milenial.⁸

Menurut Ahmad Muslich, era millennial disebut juga sebagai generasi jaman now atau generasi Z merupakan suatu zaman yang lahir setelah era internet. Sejak kecil mereka telah melek akan teknologi seperti internet, tablet, smartphone, beraneka ragam aplikasi dan produk digital lainnya zaman milenial merupakan zaman revolusi industry 4.0. revolusi industry 4.0 ditandai dengan berkembangnya *internet of things* diikuti oleh teknologi baru dalam data sains, robotic, kecerdasan buatan, cloud, cetak teknologi tiga dimensi, serta teknologi nano. Selain menyuguhkan aneka kemudahan, revolusi teknologi ini juga menyuguhkan aneka resiko. Selain membuat orang terpesona, juga membuat orang was-was karena pada saat yang sama terdapat usaha yang terancam dan profesi serta lapangan kerja tergantikan oleh mesin kecerdasan buatan manusia dan robot., selain memberikan konektivitas, juga memberikan kekacauan.⁹

Era millennial berada dalam era globalisasi mengapa dikatakan demikian karena era globalisasi merupakan era perkembangan yang sangat pesat dari berbagai aspek terutama teknologi, sedangkan *era millennial* juga merupakan era atau masa dimana teknologi sedang gencar gencarnya digunakan dalam kehidupan manusia. Menurut Hamijoyo dalam Kalfaris, ciri-ciri globalisasi adalah Pertama; kecepatan informasi, kecanggihan teknologi, serta transportasi dan komunikasi yang diperkuat mendukung globalisasi. Kedua; Globalisasi telah melampaui batas tradisional dan geopolitik, dimana batas tersebut harus tunduk kepada kekuatan teknologi, social, ekonomi, politik. Ketiga;

⁸ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam di Era Milenial," *Conciencia Jurnal Pendidikan Islam*,

⁹ Ahmad Muslich, "Nilai-nilai Filosofis Masyarakat Jawa dalam Konteks Pendidikan Karakter di Era Milenial," *AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education*, 02, no.02, (Januari-Juni, 2018):69

Ketergantungan antar Negara. Keempat; Pendidikan merupakan bagian dari globalisasi juga.¹⁰

Menurut Joseph & Chandra dalam Kalfaris mengatakan bahwa pada *era globalisasi* terdapat kebaikan dan keburukan yang ditimbulkan dari pengaruh adanya globalisasi tersebut. Kebaikannya antara lain: Peran investasi asing menciptakan pekerjaan dan mengurangi kemiskinan di beberapa Negara, Meningkatnya mobilitas social dan penguatan kelas menengah, Kesempatan mendapatkan informasi yang lebih luas serta menyebarkan ilmu pengetahuan berkat dari teknologi baru, Semakin mudah dan murah komunikasi, Memiliki kesempatan yang lebih luas dalam berinteraksi antar manusia dari berbagai kelompok etnik, budaya, dan agama, Memiliki kesempatan yang lebih luas dalam bersimpati dan rasa prikemanusiaan terhadap tragedi yang terjadi baik itu bencana alam di seluruh dunia, Penonjolan hak asasi wanita, dan Penonjolan ide-ide dan praktek pemerintah yang baik, hak asasi manusia, dan peraturan hukum.

Sedangkan pengaruh keburukannya antara lain: Menurunnya kualitas lingkungan akibat terlalu mementingkan faktor keuntungan, Perbedaan ekonomi yang semakin melebar antara kawasan Negara, pembangunan yang tidak seimbang, Sering diabaikannya dasar hidup rakyat miskin di berbagai Negara, Modal jangka pendek yang keluar masuk paaran dan menjadikan uang sendiri sebagai komoditi keuntungan, Pengangguran yang semakin memburuk, Penyebaran budaya konsumen yang bertentangan dengan nilai-nilai norma dan kerohanian yang murni dan merendahkan martabat SDM, Pembentukan budaya global yang homogen akibat peranan yang dimainkan oleh badan-badan tradisional dan komunikasi global, Penyebaran budaya pop Amerika, Memberi keutamaan pada kursus-kursus ilmu manajemen dan teknik dari pada ilmu kemanusiaan dan masyarakat pada pusat-pusat pendidikan tinggi, Meluapnya informasi yang tidak berguna, Tindakan kriminal yang semakin tidak bisa dibendung, Penyakit-penyakit yang semakin menyebar, dan Pemanipulasian hak asasi manusia untuk mendominasi politik dunia.

Terdapat karakteristik dari generasi *millennial*, yaitu sebagai berikut: Generasi milenial tidak percaya lagi pada distribusi informasi yang bersifat satu arah tetapi mereka lebih percaya *User Generated Content*. Generasi milenial ini lahir di era perkembangan

¹⁰ Kalfaris Lalo, "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi," 12, no. 2, (Juli, 2018): 70-71

ternologi informasi 4.0 yang mana internet sangat berperan dalam keberlangsungan hidup mereka, dan arena hal ini mereka lebih cenderung menyukai *gedged* atau ponsel dibanding televisi, Komunikasi di era milenial sangatlah lancar dan luas penyebarannya, maka dari itu orang-orang saat ini sebagian besar hingga wajib memiliki media social sebagai tempat berkomunikasi dan berekspresi, Generasi milenial kurang suka membaca secara konvensional, jadi populasi orang yang suka membaca buku menurun drastis. Karena saat ini tidak perlu repot-repot membawa buku karena saat ini telah bisa membaca buku *online (e-book)*, Generasi milenial adalah generasi yang sangat modern, bahkan generasi milenial sangat mahir dalam menggunakan teknologi yang bahkan orang tua mereka kurang mampu menggunakannya, Milenial cenderung tidak loyal akan tetapi bekerja efektif, Pada generasi milenial mulai banyak melakukan transaksi tidak menggunakan uang tunai lagi atau bisa disebut *cashless*.¹¹

Nilai – nilai Islam

Menurut William dalam Lukman Hakim bahwa nilai merupakan “*what desirable, good or bad, beautiful or ugly*”. Sedangkan Light Keller dan Calhoun memberikan batasan nilai sebagai berikut: Nilai merupakan gagasan umum yang berbicara tentang hal baik atau hal yang buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu dan nilai yang dianut cenderung mewarnai keseluruhan hidup mereka).¹²

Nilai bukan hanya dijadikan sebagai hal rujukan saja dalam bersikap, akan tetapi juga sebagai ukuran atas benar tidaknya suatu perbuatan. Apabila terdapat fenomena yang bertentangan dengan system nilai yang dianut masyarakat, dan akan mendapat penolakan dari masyarakat tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut oleh berbagai masyarakat serta dijadikan sebagai acuan dasar bagi individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang baik, berharga, dan bernilai. Nilai merupakan hal dari kepribadian individu yang berpengaruh dalam pemilihan cara maupun tujuan serta mengarahkan kepada tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai

¹¹ Miftah Mucharomah, “Guru di era Milenial dalam Bingkai rahmatan Lil Alamin,” *EDUKASIA ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam*, 2, no. 2, (Desember, 2017): 175-176

¹² Lukman Hakim, “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, 10, no. 1, (2012): 69

merupakan daya pendorong dalam hidup yang member makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh sebab itu, nilai pada setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok ataupun bangsa.¹³

Menurut wening, nilai-nilai pada diri manusia dapat dilihat dari tingkah laku manusia tersebut atau dari hasil tingkah laku. Para filsof lebih tertarik untuk membedakan nilai, misalnya membedakan nilai perilaku dalam konteks nilai antara (*means values*) dan nilai akhir (*end values*). Sementara itu Rokeach menggunakan istilah yang berbeda dengan menyebut nilai antara sebagai “nilai instrumental” dan nilai akhir sebagai “terminal”.¹⁴

Aspek nilai-nilai ajaran Islam dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Dimana nilai akidah menajarkan manusia untuk percaya kepada akan adanya Allah Yang maha Esa dan maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi segala perbuatan manusia di dunia. Dengan meyakini sepenuh hati bahwa Allah itu ada meyakini bahwa Allah itu Maha Esa Maham Kuasa, maka manusia akan lebih taat dalam menjalankan segala perintah Allah dan akan semakin rajin dalam ibadahnya dan takut berbuat dhalim atau menimbulkan kerusakan dimuka bumi ini. Dan nilai ibadah mengajarkan manusia dalam setiap perbuatannya dilandaskan dengan hati yang ikhlas guna mengharap ridho Allah. Pengamalan dari konsep nilai Ibadah ini adalah melahirkan manusia yang adil, jujur, saling tolong menolong antar sesama manusia. Selanjutnya nilai-nilai akhlak mengajarkan manusia untuk berperilaku yang baik sesuai dengan norma norma dan sesuai dengan adab yang baik, sehingga akan membawa kehidupan manusia yang tentram dan damai. Dengan melihat hal ini terlihat jelas bahwa nilai-nilai agama Islam mampu membawa kebahagiaan, kesjahteraan, serta keselamatan dalam kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat

Nilai – nilai agama Islam antara lain meliputi aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam . jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau

¹³ Lukman Hakim, “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, 10, no. 1, (2012): 69

¹⁴ Sri Wening, “Pembentukan Karakter Remaja Awal Melalui Pendidikan Nilai yang Terkandung dalam Pendidikan Konsumen: Kajian Evaluasi Reflektif Kurikulum SMP di Yogyakarta,” *Jurnal Penelitian Evaluasi Pendidikan*, X, no.2, (2007):154

manusia tersebut tidak mengikuti ajaran atau aturan yang telah Allah tetapkan, maka manusia tersebut akan mengalami ketidak nyamanan, ketidak tentraman, mengalami berbagai permasalahan dalam hidupnya.¹⁵

Nilai-nilai tersebut sangat perlu ditanamkan atau diajarkan kepada anak sedari dini agar pada saat dia besar tidak akan melalaikan semua kewajibannya, tidak melalaikan segala perintah Allah dan senantiasa menjaga larangannya. Agar menjadikan pribadi yang baik dan taat beragama.

Pembentukan Karakter di era millennial

Secara etimologi kata karakter berasal dari bahasa latin yaitu "kharakter", "kharassein", "kharax" yang diterjemahkan dalam bahasa inggris dengan kata *character* yang berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁶ Istilah karakter dihubungkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral yang berkonotasi atau bernilai positif. Sehingga pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya serta karakter bangsa pada dalam diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, serta menerapkan nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat, dan warga yang religious, produktif, dan juga kreatif.¹⁷

Menurut Imam Syafe'I karakter merupakan nilai-nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, antar sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang mana terwujud dalam pikiran perkataan, sikap, peasaan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata karma, hukum, budaya, serta adat istiadat.¹⁸ Karakter diartikan juga sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah yang berbudi pekerti dan berakhlak, sedangkan sebaliknya yaitu

¹⁵ Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10, no. 1, (2012): 69

¹⁶ Rahmatullah, Akhmad Said, "Implementasi Pendidikan Karakter Islam di Era Milenial pada Pondok Pesantren Mahasiswa," *TA'LIMUNA*, 9, no.02, (September 2019): 41

¹⁷ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum*, 13, no.1, (Juni, 2013): 27

¹⁸ Imam Syafe'I, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, no. 1, (2017): 63

bangsa yang tidak berkarakter yaitu bangsa yang kurang bahkan tidak berbudi pekerti yang baik dan tidak berakhlak yang baik, atau tidak memiliki standar perilaku yang baik.

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan juga berkesinambungan dengan melibatkan aspek *iknowledge, feeling, loving* dan *action*. Pembentukan karakter diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang perlu “latihan otot akhlak” secara terus menerus agar menjadi kokoh dan juga kuat.¹⁹

Tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu menggunakan dan meningkatkan pengetahuannya secara mandiri, mengkaji, menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak sehingga terwujud dalam perilaku di kehidupan sehari-hari. Dan diharapkan menghasilkan siswa berakhlak baik, berkarakter yang baik, memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma yang berlaku dan sesuai budaya Indonesia.

Menurut Mulyasa dari Rosniati, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu pembiasaan dan keteladanan, pembinaan agar disiplin, pemberian hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif.²⁰ Segala hal yang dilakukan dengan cara terus menerus hingga menjadi kebiasaan, maka akan tercipta kedisiplinan. Untuk menanamkan pada peserta didik maka dilakukan dengan pemberian hadiah atau pemberian hukuman. Karena dengan ini semua akan membentuk karakter peserta didik atau anak menjadi lebih baik.

Di Indonesia mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu diwujudkan dengan: 1) religious, 2) jujur, 3) kerja keras, 4) toleransi, 5) kreatif, 6) mandiri, 7) disiplin, 8) demokratis, 9) semangat kebangsaan, 10) rasa ingin tahu, 11) gemar membaca, 12) cinta tanah air, 13) peduli sosial, 14) peduli lingkungan, 15) gemar membaca, 16) tanggung jawab, 17) komunikatif, dan 18) menghargai prestasi. Dari nilai-nilai karakter tersebut dapat dirujuk dalam pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal,

¹⁹ Imam Syafe’I, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,” *Al-tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, no. 1, (2017): 63

²⁰ Rosniati Hakim, “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, IV, no.2, (Juni, 2014): 132

pembiasaan yang dilakukan secara kontinu karena karakter tidak terbentuk secara instan, namun harus dilatih secara serius dan professional guna mencapai bentuk yang ideal atau kekuatan yang ideal.²¹

Membangun karakter diperlukan sikap dan orientasi nilai-nilai yang kondusif, tersebut diantaranya adalah: sikap, orientasi dan praksis saling percaya, disiplin, bekerja keras, mengutamakan pendidikan, berlakuknya *rule of law*, serta identitas kita bersama dalam suatu bangsa. Karakter bangsa ditimbulkan dari interaksi seseorang dengan orang lain. Oleh sebab itu, pengembangan karakter hanya dapat dilakukan dengan pengembangan karakter dari seseorang individu. Tetapi misalkan remaja yang hidup dalam lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat, maka pengembangan karakter dari remaja tersebut hanya dapat dikembangkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tersebut. Hal itu berarti dalam pengembangan karakter seorang remaja hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak lepas dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Ini perlu adanya usaha bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.²²

Saat ini kecanggihan teknologi sangat berpengaruh pada perkembangan nilai-nilai moral remaja khususnya. Orang tua dan pendidik harus dibekali dengan komponen karakter yang baik untuk tujuan aktualisasi kepribadian remaja yang baik. Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dan juga tindakan. Manusia berproses dalam karakternya seiring dengan nilai yang menjadi suatu kebaikan dan dapat diandalkan untuk menganggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik.²³

Sebagian besar kehidupan anak waktunya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Keluarga sangat penting karena didalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap pembinaan anak-anaknya. Segala bentuk otoritas itu diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai agama dan norma yang ada di masyarakat. Semua perilaku anak yang dilakukan berada dibawah kendali orang tua, dan sikap anak selalu menjadi bahan tinjauan orang tua.

²¹ Syaiful anwar, Agus Salim, "Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di era Millennial" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9, no.2, (2018) 235

²² Unang Wahidin, "Pendidikan Karakter Bagi Remaja," *Edukasi Islami*, 2, no. 03 (2013): 259-260

²³ Tri Ermayani, "Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup," *Jurnal Pendidikan Karakter*, V, no. 2, (Oktober 2015): 131

Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Karena peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik maupun mental sang anak. Di dalam keluarganya seorang anak mulai dikenalkan dengan ajaran-ajaran yang sesuai kaidah yang berlaku dalam agama dan juga masyarakat. Semua perilaku anak tidak terlepas dari perhatian dan bimbingan orang tua.²⁴

Seiring bertambahnya umur anak maka orang tua akan mulai menyekolahkan anaknya ke suatu sekolah dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi. Disanalah seorang anak didik menjadi pribadi yang baik dengan cara membentuk peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh peserta didik. Hal tersebut bertujuan untuk mengajarkan akan kedisiplinan, kepatuhan, sehingga menghasilkan lulusan yang berperilaku baik dan berakhlak baik.

Setelah anak lulus dari jenjang pendidikan, umur mereka semakin bertambah dan mereka akan berkecimpung dalam kehidupan social masyarakat tentunya. Hal-hal yang terjadi disekeliling anak pasti akan memberikan pengaruh padanya baik itu pengaruh yang baik maupun pengaruh yang buruk. Pada kehidupan masyarakat inilah kecenderungan seorang anak mudah terpengaruh akan hal baru. Jika mereka tidak dapat menangani hal-hal baru itu maka mereka akan mengikuti hal tersebut. Yang dikhawatirkan adalah seorang anak tersebut terpengaruh akan hal buruk, karena hal ini akan menjadikan kepribadian dan juga karakter anak menjadi buruk.

Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Karakter di era *millennial*

Perilaku seseorang merupakan sebuah bentuk respon terhadap lingkungan eksternalnya yang berasal dari keinginan, tujuan, dan harapan untuk menyesuaikan dengan dunia eksternalnya. Dinamika yang terjadi disekitar individu meaksa semua orang untuk selalu melakukan penyesuaian-penyesuaian sehingga terciptanya keseimbangan. Factor alami maupun factor perilaku manusia baik secara perorangan maupun secara kolektif, menyebabkan lingkungan sekitar manusia selalu mengalami dinamika akseleratif. Namun perilaku sosial bukan selalu merupakan bentuk respon terhadap

²⁴ Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 05, no. 01, (2011):71

lingkungannya, akan tetapi juga merupakan respon atas tujuan, harapan, dan keinginan dari individu yang bersangkutan, dan hal inilah disebut sebagai motive internal.²⁵

Nilai religious merupakan salah satu nilai yang berada dalam pendidikan karakter. Nilai religious ini sangat erat dengan nilai keagamaan karena nilai ini bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam jiwa seseorang. Nilai religious bersumber pada kepercayaan dalam diri manusia yang bersifat mutlak dan abadi. Dalam pancasila, karakter nilai religious terletak pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Agama di Indonesia sangat beragam. Keberagaman ini yang membuat Negara Indonesia member jaminan kebebasan kepada setiap penduduk untuk memeluk agamanya sesuai dengan keyakinan masing-masing.²⁶

Sejak dini, seorang anak telah diajarkan tentang bagusnya sikap jujur, berprestasi kerja keras, kebersihan, serta jahatnya kecurangan. Tetapi nilai-nilai tersebut diajarkan dan diujikan hanya sebatas pengetahuan di atas kertas saja dan sebagai bahan wajib dalam pembelajaran. Sedangkan pendidikan karakter bukanlah hanya sebuah proses menghafal materi saja tetapi juga memerlukan pembiasaan. Pembiasaan yang seperti apa, yaitu pembiasaan bersikap jujur, berbuat kebaikan, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu mengabaikan lingkungan yang otor. Sebuah karakter tidak dibentuk secara instan, tetapi perlu dan harus dilatih secara serius agar mencapai keakuan yang ideal.²⁷

Sedari kecil anak juga telah diajarkan nilai-nilai agama Islam yaitu nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Dari nilai-nilai ini lah untuk membentuk karakter anak atau pendidik menjadi berkarakter yang baik maka perlunya pembiasaan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-hari. Seorang anak jika telah terbiasa menanamkan nilai-nilai tersebut dalam dirinya maka mereka akan memiliki kepribadian yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Alasan mengapa harus ditanamkannya nilai-nilai agama Islam dalam diri seseorang adalah jika mereka telah terjun kedalam dunia social yang mana terdapat bahkan banyak pengaruh yang mengelilingi, mereka akan bisa membedakan mana pengaruh yang baik pada diri mereka dan mana pengaruh yang buruk yang harus mereka hindari. Karena

²⁵ Nur Kholis, “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam Melalui Budaya Sekolah”, *Edukasi*, 05, no. 02, (November, 2017): 58

²⁶ Listya Rani Aulia, “Implementasi Nilai Religious Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta”, *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, V, no. 3, (2016):216

²⁷ Syaiful Anwar, Agus Salim, “Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9, no. 2, (2018): 239

seiring dari bertambahnya zaman yang mana kita saat ini sedang berada pada *era millennial* dimana sebuah era dengan berkembangnya teknologi yang semakin maju, era diperkenalkannya *smartphone*, era dimana semua orang membutuhkan kecanggihan ini dalam kehidupannya, dan tentunya pada *era millennial* ini menimbulkan pengaruh-pengaruh baik positif maupun negative yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Dalam menghadapi situasi yang seperti saat ini, kita bisa menggunakan nilai-nilai yang telah kita terapkan sebagai tameng dalam menghadapi pengaruh negative dari *era millennial* ini. Jika seorang telah membiasakan diri menerapkan nilai-nilai Islam dalam dirinya, maka mereka akan dapat memfilter pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan karena di dalam diri mereka telah terbentuk karakter yang baik.

Penutup

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan diatas, maka paper ini menarik kesimpulan akhir yaitu: nilai sangat penting dalam kehidupan manusia. Yang mana nilai merupakan sebuah gagasan umum yang berbicara akan hal baik dan hal buruk. Begitu pula sama dengan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan kepada setiap umatnya, dengan tujuan agar mereka mengamalkannya dan menjadikan pribadi yang berperilaku baik. Karena seiring dari bertambahnya zaman yang mana kita saat ini sedang berada pada *era millennial* dimana sebuah era dengan berkembangnya teknologi yang semakin maju, era diperkenalkannya *smartphone*, era dimana semua orang membutuhkan kecanggihan ini dalam kehidupannya, dan tentunya pada *era millennial* ini menimbulkan pengaruh-pengaruh baik positif maupun negative yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Dalam menghadapi situasi yang seperti saat ini, kita bisa menggunakan nilai-nilai yang telah kita terapkan sebagai tameng dalam menghadapi pengaruh negative dari *era millennial* ini. Jika seorang telah membiasakan diri menerapkan nilai-nilai Islam dalam dirinya, maka mereka akan dapat memfilter pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan karena di dalam diri mereka telah terbentuk karakter yang baik.

Daftar Pustaka

- Anisah, Ani Siti. "Pola Asuh Orang Tua dan implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. 05. No.01. (2011): 70-84
- Aulia, Listya Rani. "Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah dasar Juara Yogyakarta." *Jurnal Kebijakan Pendidikan*. V. no.3. (2016)
- Ermayanti, Tri. "Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup." *Jurnal pendidikan Karakter*. V. No.2. (2015): 127-141
- Hakim, Lukman. "internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Prilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*. 10. No.1. (2012): 67-77
- Hakim, Rosniati. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Karakter*. IV. No.2. (2014): 123-136
- Jempa, Nurul. "Nilai-nilai Agama Islam." *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*. 4. No.2. (2017): 101-117
- Kholis, Nur. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam Melalui Budaya Sekolah." *Edukasi*. 05. No.02. (2017): 48-65
- Lalo, Kalfaris. "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi." *Jurnal Ilmu Kepolisian*. 12. No.2. (2018): 68-75
- Mucharomah, Miftah. "Guru di era Milenial Dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin." *EDUKASI ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam*. 2. No.2. (2017): 172-190
- Muslich, Ahmad. "Nilai-nilai Filosofis Masyarakat Jawa Dalam Konteks Pendidikan Karakter di Era Milenial." *Al-ASASIYYA: Jurnal Basic Of Education*. 02. No.02. (2018): 65-78
- Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam di Era Milenial." *Conciencia Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rafid, Rahmad. "Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembangan dan Penguatan Karakter Generasi Milenial." *JMP Online*. 2. No.7. (2018): 711-718

- Rahmatullah, Ahmad Said. "Implementasi Pendidikan Karakter Islam Di Era Milenial Pada Pondok Pesantren Mahasiswa." *TA" LIMUNA*. 9. No.02. (2019): 39-55
- Syaiful Anwar, Agus Salim. "Pendidikan Islam Dalam Membangun karakter bangsa di Era Milenial." *Al-Tadzkiyyatul: Jurnal Pendidikan Islam*. 9. No.2. (2018): 233-247
- Wahidin, Unang. "Pendidikan Karakter Bagi Remaja." *Edukasi Islami*. 2. No.03. (2013): 256-269
- Wening, Sri. "Pembentukan Karakter Remaja Awal Melalui Pendidikan Nilai yang Terkandung Dalam Pendidikan Konsumen: Kajian Evaluasi Reflektif Kurikulum SMP di Yogyakarta." *Jurnal Penelitian Evaluasi Pendidikan*. X. no.2. (2007): 151-168